



Analisis Semiotika Umberto Eco pada Nilai Budaya Patriarki dalam Unsur Sinematik *Web Series Little Mom*

Gita Astuti¹, Dasrun Hidayat², Dinar Dina Kamarani³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi dan Desain, Adhirajasa Reswara Sanjaya University, Indonesia

E-mail: gitaastuti8@gmail.com, dasrun@ars.ac.id, dinardinakaramani@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-02 Keywords: <i>Movies;</i> <i>Little Mom2021;</i> <i>Patriarchal Culture;</i> <i>Semiotics;</i> <i>Umberto Eco.</i>	This study aims to deconstruct and analyze the meaning of patriaki cultural values using cinematic elements in the Little Mom Web Series which was aired on the WeTV Original platform in 2021. By using the theory of semiotics developed by Umberto Eco with qualitative methods. The result of this study was that patriarchal cultural values were found which were shown through signs of cinematic elements in several scenes in the Little Mom Web Series. There are several stigmas on social issues that exist in Indonesian society. These stigmas are Naura's role in this Web Series, that women who do not have the right to refuse a marriage. the role of the nuara represented as having no choice and right to be educated, then how to dress naura wearing a miniskirt that fits men, , another stigma is the position of women who are below men so that women have to submit to men.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-02 Kata kunci: <i>Film;</i> <i>Little Mom2021;</i> <i>Budaya Patriarki;</i> <i>Semiotika;</i> <i>Umberto Eco.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskonstruksi dan menganalisis makna nilai-nilai budaya patriaki menggunakan unsur sinematik dalam Web Series Little Mom yang ditayangkan di platform WeTV Original tahun 2021. Dengan menggunakan teori semiotika yang dikembangkan oleh Umberto Eco dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan nilai-nilai budaya patriarki yang ditunjukkan melalui tanda-tanda unsur sinematik dalam beberapa adegan dalam Web Series Little Mom. Adanya beberapa stigma pada isu sosial yang terdapat dimasyarakat Indonesia. Stigma-stigma tersebut ialah peran Naura dalam Web Series ini, bahwa perempuan yang tidak mempunyai hak untuk menolak sebuah pernikahan. peran nuara yang direpresentasikan tidak mempunyai pilihan dan hak untuk berpendidikan, lalu bagaimana cara berpakaian naura dengan menggunakan rok mini yang memuat laki-laki tergoda, stigma lain yaitu posisi perempuan yang berada di bawah laki-laki sehingga wanita harus tunduk pada pria.

I. PENDAHULUAN

Ranah budaya patriarki sendiri merupakan batasan wilayah yang penelitiannya mulai dari proses yang terlihat lebih alami dan spontan sampai kultur masalah sosial yang begitu rumit. Ranah terdiri dari: (1) Kasus Kehamilan Dini, keresahan yang di buat dalam bentuk audio visual yang menggambarkan ketimpangan bahwa wanita dibatasi ruang gerak dan membuat perempuan tidak bisa mengontrol reproduksinya karena dalam se-buah kejadian perempuan menjadi korban yang disalahkan (Sakina & Siti, 2017), (2) Pernikahan dini, pada penerimaan masyarakat desa perempuan tidak terlepas dari pandangan bahwa perempuan bekerja pada sektor domestik yang memiliki tanggung jawab untuk mengurus rumah dan anak. Akibat dari kelahiran yang tidak diinginkan dalam pada usia dini maka akan dinikahkan karena menganggap pendidikan tidak penting bagi perempuan (Aprianti, 2020), (3) Kesenjangan Gender, pola pikir yang sudah terkonstruksi apabila laki-laki

berkaitan erat dengan ego maskulinitas sementara femininitas sendiri diabaikan dan dianggap sesuatu yang lemah. Menjadikan masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki perempuan (Sakina & Siti, 2017), (4) Kasus Pelecehan Seksual, berkaitan dengan cara berpakaian, tingkah laku, waktu kejadian pelecehan, atau justifikasi yang menempatkan laki-laki sebagai pelaku. Justifikasi didasari bahwa perilaku laki-laki dianggap normal untuk laki-laki melakukan pelecehan seksual karena laki-laki memiliki syahwat yang tinggi (Sakina & Siti, 2017), (5) Reproduksi Perempuan, dikontrol oleh laki-laki, perempuan tidak memiliki kebebasan terhadap reproduksinya. Apakah perempuan siap untuk memiliki anak, apakah perempuan ingin hamil atau tidak (Putri & Surwati, 2021), (6) Kontrol Atas Seksualitas Perempuan, budaya patriarki menjadikan perempuan mempunyai peran untuk memberikan pelayanan terhadap kegiatan seksual

kepada laki-laki sesuai kebutuhan dan keinginan laki-laki. Banyaknya khusus pemerkosaan, kekerasan dan pelecehan seksual yang beredar dimasyarakat sangat mendominasi laki-laki terhadap perempuan (Putri & Surwati, 2021), (7) Komunikasi keluarga, budaya patriarkisme yang mempunyai dampak buruk kepada keluarganya sendiri. Keterkaitan dengan ikatan darah yang berbedanya hubungan ketidaksetaraan anggota keluarga mengenai hak-hak disetiap anggota keluarga (Faza & Soedarsono, 2022), (8) Relasi Produksi Patriarki Dalam Keluarga, pada kehidupan sehari-hari terlihat dalam relasi kuasa. Pekerjaan perempuan dan laki-laki bahwa pekerjaan dalam rumah tangga perempuan diambil alih oleh laki-laki. hal ini menjadikan ibu rumah tangga sebagai kelas memproduksi sementara suami menjadi kelas pengambil (Putri & Surwati, 2021).

Permasalahan sosial kerap muncul meliputi; pelecehan seksual, pernikahan dini dan ketimpangan gender, permasalahan sosial mengenai pernikahan dini juga tinggi. Berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, angka pernikahan dini di Indonesia masuk sebagai peringkat kedua di Asia Tenggara. Para sineas film melihat bahwa edukasi seks kepada remaja di Indonesia masih kurang. Sebagai pelaku industri film di Indonesia, para sineas memberikan sarana baru untuk edukasi salah satunya melalui media audio visual. Berdasarkan jenis medianya, masyarakat Indonesia khususnya generasi muda menggemari sajian audio-visual dalam bentuk film. Menurut McQuail, film sendiri adalah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan dengan menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama (Prasetya, 2019). Film diartikan sebagai penyampaian pesan kepada seseorang yang terdapat makna untuk mempengaruhi emosional *audience* atau penontonnya (Syafira & Surwati, 2021). Ada tiga unsur sinematik diantaranya: (1) *mise-en-scene* (2) sinematografi (3) suara yang dijelaskan pada penelitian (Hanifiyyah, 2022).

Pada era globalisasi banyak platform digital salah satu platform digital yang tersedia WeTV merupakan salah satu Web Series yang diproduksi Hitmaker Studios. Karya Guntur Soeharjanto, release pada 10 September 2021 dan ditayangkan di Trans TV pada 16 Desember 2021. Salah satu Serial WeTV Original yang mendapat penghargaan Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) usai trending di 22 negara

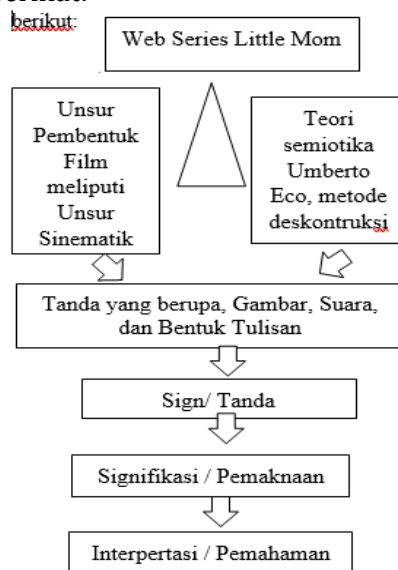
dalam waktu 48 jam adalah Web Series yang berjudul Little Mom (Laraswati, 2021). Penggambaran mengenai Naura seorang gadis 16 tahun yang melakukan hubungan terlarang dengan Yuda sebagai kekasihnya. Hal ini terlihat dari alur cerita Naura dengan adegan lika-liku perjalanan Naura menghadapi kehamilan di luar nikah diusia remaja, dan bagaimana orang tuanya yang melindungi Naura. Dalam perjalanannya kisah mereka menimbulkan masalah yang harus dihadapi, alur cerita pada Web Series ini terdapat 13 episode, yang masing-masing episodenya kurang lebih berdurasi 44:33-01:01:59 menit. Unsur sinematik dalam film merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi film. Ada tiga unsur sinematik diantaranya: (1) Unsur *Mise-en scene*, Web Series Little Mom ditunjukkan pada budaya patriarki kesetaraan gender pada perempuan yang selalu digambarkan kaum lemah dan tidak berdaya sedangkan kaum laki-laki yang mempunyai derajat lebih tinggi. Setting pada film memberikan informasi tentang waktu, keterkaitan membangun dan mengatur elemen setting berdasarkan kontrol artistik dari astrada, dan semua gerakan serta ekspresi aktor adalah hasil yang dirancang dan dilatih secara matang (Hanifiyyah, 2022). (2) Unsur Sinematografi, konsep sinematografi dalam Web Series ini merepresentasikan budaya patriarki yang mempunyai pengaruh sangat besar untuk para penontonya khususnya generasi muda, teknik pengambilan gambar dalam durasi picture, dan berhubungan dengan pelakuan terhadap kamera atau atau disebut *angel camera* (K Nurul & Nugroho, 2017). (3) Unsur suara menjadikan konsep mengenai isu yang marah dimasyarakat karena selalu ada kenaikan disetiap tahunnya pada remaja Indonesia, permasalahan sosial dalam keseimbangan gambar menjadikan suara yang diucapkan berisi informasi yang dijelaskan pada penelitian (Hanifiyyah, 2022).

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti memilih Web Series Little Mom sebagai sebuah media yang mempunyai pengaruh besar dalam menyebar luarkan *campaign* mengenai sebuah isu. Peran film seharusnya dijadikan edukasi dalam hal positif atau berdampak baik bagi penontonya, akan tetapi di zaman sekarang penerimaan pesan oleh generasi muda menimbulkan dampak pergeseran sikap remaja terkait budaya patriarki yang membuat perempuan terbelenggu pada sifat-sifat yang akhirnya merepresentasikan perempuan dan akan menyulitkan hidup perempuan. Merujuk pada hal tersebut, peneliti akan

menganalisis *campaign* media dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana unsur sinematik Web Series Little Mom dalam merepresentasikan Budaya Patriarki? Pada penelitian ini memberikan edukasi mengenai *campaign* media yang menjadikan khalayak lebih kritis setelah menonton Web Series Little Mom, serta penonton diharapkan lebih menganalisa dalam memaknai pesan dalam sebuah audio visual agar tidak terpengaruh tentang apa yang disampaikan didalamnya.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan analisis teori semiotika menurut Umberto Eco. Semiotika merupakan tanda yang bersifat kultural. Dalam memakai tanda, penerima yang nantinya akan memproduksi tanda baru. Metode *dekonstruksi* yang dikemukakan oleh Umberto Eco senantiasa digunakan dalam penelitian teks (khususnya kritik sastra) agar tidak terkungkung oleh “prinsip-prinsip supra-individual”. bidang semiotika komunikasi karena komunikasi yang melibatkan pengirim dan penerima pesan, dalam komunikasinya lebih kepada kultur pembacaan tanda seperti komunikasi verbal dan non verbal yang disampaikan, pada unsur sinematik (Hoed, 2014), terbentuk nalar menurut Umberto Eco, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Web Series Little Mom

Sign/tanda merupakan segala sesuatu yang diserap oleh panca indera yang berbentuk fisik.

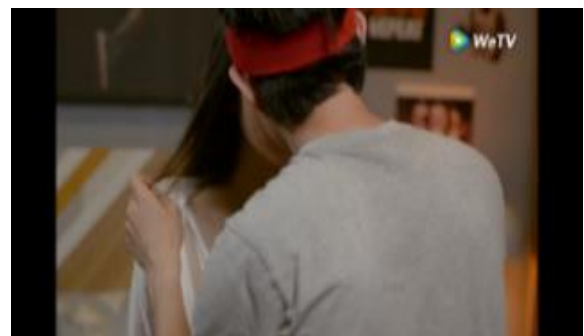
1. Signifikasi/pemaknaan merupakan hal-hal yang mewakili representasi yang dilihat dibalik tanda yang terlihat.
2. Interpretasi/pemahaman merupakan suatu makna yang mendalam dengan melihat tanda

dibaliknya yang akan diterima seseorang dari objek.

Pada penelitian ini akan menganalisis adegan-adegan dalam Web Series Little Mom 2021 yang mengandung tanda-tanda berdasarkan Umberto Eco yang mengandung nilai-nilai budaya patriarki. Adegan-adegan tersebut ditampilkan dengan bentuk gambar dan kemudian dilanjutkan dengan analisis per adegan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Web Series yang berjudul Little Mom menceritakan tentang Naura seorang gadis 16 tahun yang melakukan hubungan terlarang dengan Yuda sebagai kekasihnya. Hal ini terlihat dari alur cerita Naura dengan adegan lika-liku perjalanan Naura menghadapi kehamilan di luar nikah di usia remaja, dan bagaimana orang tuanya yang melindungi Naura. Dalam perjalanannya kisah mereka menimbulkan masalah yang harus dihadapi, alur cerita pada Web Series ini terdapat 13 episode. Nilai-nilai budaya patriarki dalam Web Series Little Mom, dengan unsur sinematik cukup merepresentasikan di beberapa adegan dengan komunikasi verbal dan non verbal. Berikut merupakan adegan-adegan dengan nilai-nilai budaya patriarki yang ditunjukkan dengan unsur sinematik berdasarkan teori Umberto Eco.



Gambar 1. Adegan ini memperlihatkan berkomunikasi dalam gaya berpacaran yang merepresentasikan seksualitas yang dilakukan remaja (Sumber: WeTV Original Web Series Little Mom)

1. Sign/tanda:

Mine- en scene

- a) Setting (latar): hujan Deras
- b) Kostum/tata rias (make up):
Naura: baju putih pendek dan cardigan kemeja, serta mekai rok mini.
Yuda: kaos abu-abu dengan celana olahraga basket
- c) Pencahayaan (lighting): kilatan petir

d) Pemain dan pergerakan (aktor): yuda akan mencium naura dan yuda membuka baju naura.

2. Signifikasi/Pemaknaan:

Unsur sinematik dalam aspek *mineen scene* pada adegan ini menjadikan perempuan menjadi sasaran dalam sebuah kejadian pelecehan seksual, entah berkaitan dengan cara berpakaian atau tingkah laku, menjadikan kegiatan seksual menjadikan kebutuhan laki-laki dan perempuan diwaji-bkan memberikan pelayanan.

3. Interpretasi/Pemahaman:

Peneliti memberikan pemahaman dekonstruksi mengenai makna mengenai budaya patriarki menonjolkan bagaimana peran perempuan dan hak-hak yang mereka dapatkan dimasyarakat. Tetapi pada media massa perempuan mempunyai peran yang harus ditampilkan dengan centik, menawan dan menggoda. Tetapi pada kenyataannya laki-laki melihat perempuan yang berpakaian tertutup saja mereka terpesona.

Pada visual dengan suasana yang diperlihatkan, cara berpakaian yang mereka kenakan, dan bagaimana adegan yang mereka lakukan memperlihatkan bahwa gender sangat ditonjolkan dalam hal ini budaya patriarki menjadikan perempuan kaum yang tertindas, sesuai yang diungkapkan Ade dan Dessy (2017) substansi bias gender tidak akan mungkin berubah menjadi asil gender, apabila secara struktural penyelenggara dalam negara tidak sensitif terhadap masalah mengenai:

1. Sign/tanda

Sinematografi

a) Kamera: Medium Shot (MS)–Eye Level

b) Durasi: 16:24

2. Signifikasi/Pemaknaan:

Unsur sinematik dalam aspek sinematografi sebuah adegan naura dan yuda menjadikan kontrol terhadap gerakan perempuan dengan pembatasan pembatasan interaksi antara perempuan dan laki-laki. sebuah sinematografi mempunyai pengaruh karena banyak dampak yang ditimbulkan.

3. Interpretasi/Pemahaman:

Peneliti memberikan pemahaman dekonstruksi mengenai makna mengenai media yang merepresentasikan terhadap budaya patriarki mengontrol mobilitas dan kebebasan perempuan dengan cara yang khas yang bersifat spesifik gender yang tertanam dimasyarakat bahwa wanita harus patuh dan lemah diangkat oleh media sebagai isu yang

mempunyai pengaruh karena pada kenyataannya dimasyarakat perempuan mempunyai hak untuk di-lindungi dan menjadi perempuan korban dari sebuah pelecehan yang dilakukan laki-laki.

Sinematografi yang dibuat menjelaskan bahwa perempuan lebih dominan ditindas dan patuh terhadap sebuah keinginan yang di-suguhkan. Sebuah visual mempunyai pengaruh terhadap khalayaknya yang tertulis dalam buku Dinamika Gender dan pengelolaan Kekayaan Alam kerangan sesuai E.Linda Yuliani menjelaskan bahwa budaya patriarki yang masih terjadi dimasyarakat membuat posisi perempuan menjadi terpojok (Sakina & Siti, 2017).

1. Sign/tanda:

Suara

a) Dialog:

Naura: “yud.”

Yuda: “naura, I love you.”

b) Efek musik: suara petir

2. Signifikasi/Pemaknaan:

Unsur sinematik dalam aspek suara pada adegan ini menjadikan isu yang sensitif dimasyarakat dan sangat melekat dalam adat-istiadat membuat stigma bahwa perempuan mempunyai posisi terpojok, memiliki kecenderungan untuk menuruti semua keinginan laki-laki. bagaimana tokoh berkomunikasi memberikan pemahaman baru bahwa sebuah visual memberikan dampak bahwa perempuan di-haruskan untuk tergoda dan patuh.

3. Interpretasi/Pemahaman:

Peneliti memberikan pemahaman dekonstruksi mengenai makna mengenai komunikasi massa yang berpengaruh kepada khalayak mengenai sebuah isu budaya patriarki yang mempunyai stigma antara hak perempuan dan laki-laki. Faktanya rayuan yang diberikan laki-laki membuat perempuan di usia remaja menolak keinginan laki-laki karena sebuah dampak yang akan timbul setelah itu. Pada kenyataannya juga para remaja mempunyai khawatir mengenai apa yang divisualkan karena akan berdampak pada lingkungan remaja itu sendiri.

Proses komunikasi dalam adegan ini sangat mempunyai pengaruh karena ketertarikan khalayak pada sebuah alur film yang disajikan, karena sebuah visual verbal membuat khalayak remaja penasaran akan hal yang dilakukan antara tokoh naura dan yuda, tetapi dalam sebuah visual menjadikan bagaimana posisi

perempuan di-perlakukan. Sesuai yang diungkapkan Azizah dan Rahmawati(2021) penempatan seorang laki-laki yang derajatnya lebih tinggi di atas perempuan sebagai seorang pemimpin atau pemegang ke-kuasaan (Azizah & Firdaus, 2022).



Gambar 2. Adegan ini merepresentasikan pergaulan bebas dan gaya berpakaian naura Dan gaya berpakaian remaja yang menyebabkan hamil di luar nikah, (Sumber: WeTV Original Web Series Little Mom)

1. Sign/tanda:

Mine- en scene

a) Seeting (latar): malam hari yang sepi

b) Kostum/tata rias (make up):

Yuda: memakai kaos merah, celana diatas lutut

Naura: memakai baju lengan $\frac{3}{4}$, dan rok mini

c) Pemain dan pergerakan (aktor): mereka duduk dan yudan memeluk naura.

2. Signifikasi/Pemaknaan:

Unsur sinematik dalam aspek *mine-en scene* pada adegan ini sebuah visual yang media sajikan bahwa perdedaan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat, menjadikan kondisi dimana pihak korban yang menjadi objek akan menjadi sasaran kesalahan dari sebuah kejadian. Sesuai bagaimana per-gerakan pemain yang diperlihatkan bahwa perempuan terlihat lemah dan menggoda dengan cara berpakaianya.

3. Interpretasi/Pemahaman:

Pada adegan ini komunikasi massa dalam bentuk non verbal sangat ditunjukan dengan karakter yang divisualkan pada setiap adegan bagaimana peran dan hak perempuan dan laki-laki, menjadikan perempuan mempunyai hak dibawah laki-laki dengan sebuah media yang mejadikan visual bahwa perempuan yang cantik dengan suasana malam hari yang sepi memberikan penonton merasakan apa

yang dia rasakan dan dalam kenyataanya perem-puannya yang hamil di luar nikah di usia remaja mempunyai hak untuk dilindungi.

Peneliti memberikan pemahaman dekontruksi mengenai makna dilihat dari visual yang disajikan permepuan diberikan interaksi harus mengeluh dan tidak mempunyai cara untk menyelesaikan permasalahannya, sesuai yang diungkapkan Nabilla dan Chatarina(2021) juga bahwa kontrol terhadap gerak permpuan dibatasi pada ranah pembatasan interaksi antara dua jenis kelamin yang bersifat spasifik gender bahwa laki-laki bukan sasaran pembatasan terhadap ruang gerak mereka(Putri & Surwati, 2021). Dalam hal ini media juga merepresetasikan pihak perempuan yang tertindas sesuai yang ditulis dalam buku teori komunikasi kontek gender merupakan perbedaan komunikasi kelompok perempuan atau feminim menjadikan perempuan cenderung menarik diri, sementara laki-laki yang dianggap superior dengan gaya humor yang seakan sulit dibedakan konteks serius dan tidak serius menjadikan perbedaan dibangun atas dasar nilai-nilai yang terdapat di lingkungan masing-masing (Hidayat et al., 2022).

1. Sign/tanda:

Sinematografi

a) Kamera: Medium Shot (MS)-Eye Level

b) Durasi: 14:36

2. Signifikasi/Pemaknaan:

Unsur sinematik dalam aspek sinematografi pada adegan ini menjadikan sebuah isu budaya patriarki kenapa demikian karena sebuah visual yang mejadikan peran perempuan dan para korban yang akan diberi lebel jelek dan bahwan hinaan yang akan mereka dapaatkan dalam stigma masyarakat.

3. Interpretasi/Pemahaman:

Peneliti memberikan pemahaman dekontruksi mengenai makna menganai nilai-nilai budaya patriarki dalam merepresentasikan perempuan sebagai kaum yang mempunyai ruang lingkup terbatas dan bagaimana stigma yang melekat dimasyarakat mengenai prilaku perempuan. Dalam hal ini sebuah sinematografi yang disajikan mejadikan perempuan mempunyai peran yang harus tertindas dan korban yang tidak mempunyai arah untuk melangkah dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada dasarnya sebiah visi misi adegan dalam sinematografi menjadikan penonton lebih merasakan mengenai dampk yang ditimbulkan dari

prilaku si tokoh. Sesuai yang diungkapkan Astrada 1 Little Mom Syamsul “bahwa dalam angel kamera eye level memberikan kesan penonton merasakan apa yang dirasakan pemain dengan masalahnya”(Jamil, 2022). Dalam hal ini pihak produksi memang merepresentasikan perempuan dan resikonya tetapi mereka tidak melihat bahwa dampak lainnya untuk masyarakat itu memperlihatkan bahwa konten gender sangat diperlihatkan dalam visual yang disajikan. Karena ketimpangan peran yang ada di masyarakat dalam kenyaraanya perempuan dapat memilih dan mencari solusi untuk kehamilannya entah itu dinikahkan saja dengan pihak laki-laki menerima dan mengurus remaja perempuan yang hamil di luar nikah. atau pihak perempuan saja yang mengurus dan tidak menuntut hak kepada pihak laki-laki.

1. Sign/tanda:

Suara

a) Dialog:

- 1) Yuda: “kaluau kamu ketahuan hamil, kamu pasti dikeluarkan dari sekolah, dianggap pelaku cacat moral, kamu bakal dilihat bukan perempuan baik-baik”
- 2) Naura: “jadi, menurutmu aku bukan perempuan baik-baik?”
- 3) Yuda: “aku Cuma melihat dari point of you dari kebanyakan masyarakat di kita saja. Kalau seandainya sekolah tahu kamu hamil, kenyataanya akan terjadi sama kamu”.

2. Signifikasi/Pemaknaan:

Unsur sinematik dalam aspek suara pada adegan ini menjadikan stigma masyarakat mengenai masalah sosial dalam budaya patriarki sangat melekat dimana dalam lingkungan sosial perempuan yang mejadi korban pelecehan seksual menjadikan posisi perempuan semakin terpojok. Karena dengan dialog yuda serta stigma dia mengenai masyarakat mengenai naura yang hamil di luar nikah meberikan sebuah ibu ketimpangan gender sangat melekat dalam adegan ini.

3. Interpretasi/Pemahaman:

Pada adegan ini sebuah suara dalam dialog yang naura yuda bicarakan memberikan representasi mengenai nilai-nilai budaya patriarki dalam merepresentasikan sebuah isu dimasyarakat bahwa prilaku perempuan akan membentuk stigma yang sudah melekat mengenai adat-istiadat yang ada dimasyarakat.

Peneliti memberikan pemahaman dekontruksi mengenai makna mengenai dialog yang di-

lontarkan tokoh dijadikan sebagai alat media untuk mempengaruhi khalayak mengenai isu yang ada dimasyarakat mengenai pernikahan dini dan kehamilan dini pada remaja dengan resiko yang diberikan. Sesuai yang diungkapkan Ade dan Dessy(2017) para korban akan diberi label jelek di lingkungan sosial menjadikan stigma tidak bisa menjaga dirinya dengan baik dan kehormatannya dengan baik, serta hinaan yang akan mereka dapatkan dimasyarakat (Sakina & Siti, 2017).



Gambar 3. Adegan ini merepresentasi kan komunikasi keluarga dalam menyelesaikan masalah anggota keluarganya yakni Naura, (Sumber: WeTV Original Web Series Little Mom)

1. Sign/tanda:

Mine- en scene

a) Seeting (latar): pagi hari yang cerah

b) Kostum/tata rias (make up):

Papa: memakai kaos

Mama: dres pink muda

Naura: kaos panjang dan rok mini

c) Pemain dan pergerakan (aktor): mereka duduk dalam satu ruangan, naura yang sedang belajar.

2. Signifikasi/Pemaknaan:

Unsur sinematik dalam aspek *mine-en scene* pada adegan ini sebuah budaya sangat mempengaruhi kehidupan seseorang karena dalam kehidupan bermasyarakat perempuan digambarkan tidak mempunyai pilihan dan ruang lingkup yang dikendalikan oleh sebuah sistem.

3. Interpretasi/Pemahaman:

Pada adegan ini visual yang diberikan bagai-mana keluarga yang memberikan penyelesaian kepada anaknya dengan pemahaman sebuah makna yang menjadikan visual dalam adegan di merepresentasikan bagaimana budaya patriarki berkembang dimasyarakat mengenai peran perempuan yang mempunyai ruang terbatas karena stigma mengenai adat-istiadat dalam masyarakat. Hal ini menjadikan nilai

kesetaraan gender mengenai peran laki-laki dan perempuan diperlihatkan dalam sebuah adegan ini.

Pemahaman dekontruksi mengenai sebuah adegan bahwa perempuan selalu direpresentasikan tertindas dan menjadi kaum minoritas dan sebuah visual mengenai hak dan peran perempuan disuguhkan. Sesuai yang diungkapkan Ade dan Dessy (2017) hakikat keadilan dan ketidaksetaraan gender memang tidak bisa dilepaskan dari konteks yang selam ini dipahami oleh masyarakat tentang peran kedudukan laki-laki dan perempuan (Sakina & Siti, 2017).

1. Sign/tanda:

Sinematografi

a) Kamera: Medium Shot (MS)-Eye Level

b) Durasi: 41:18

2. Signifikasi/Pemaknaan:

Unsur sinematik dalam aspek sinematografi pada adegan ini merepresentasikan bidang kehidupan perempuan yang dikontrol dalam sistem patriarki. Menjadikan perempuan dianggap makhluk yang emosional, lemah, dan mempunyai ruang yang terbatas.

3. Interpretasi/Pemahaman:

Pada adegan ini komunikasi massa memberikan dampak yang disuguhkan mengenai visual bagaimana representasi budaya patriarki mengenai nilai tingkat kesetaraan gender dalam dengan ini masih banyak ditemukan dimasyarakat, bahwa perempuan akan disalahkan dalam sebuah kejadian dan akan terpojokkan untuk kebebasan karena keterkaitan adat-istiadat. Dalam hal ini juga sesuai yang diungkapkan Astrada 1 Little Mom Syamsul "pada teknik pengambilan gambar medium shot menjadikan keterangan permasalahan yang mereka hadapi mengenai sebuah isu dimasyarakat itu benar adanya dan angel kamera eye level menjadikan isu dapat diterima penonton dan merasakan bagaimana permasalahan yang sedang dihadapi tokoh dalam adegan ini" (Jamil, 2022).

Pada kenyataanya tidak semua perempuan harus diasingkan dan dipinggirkan terdapat juga hak untuk dihargai dan diberikan pendidikan yang layak untuk kehidupannya di masa depan nanti.

1. Sign/tanda:

Suara

a) Dialog:

1) Naura: "mah, pak sebenarnya nikah itu harus gak sih?"

2) Mama: "yaa, memang tidak harus si. Tergantung pilihan hidup. Masing-masing orang. tapi untuk situasi seperti kamu. Papa mama berpendapat harus."

3) Naura: "kenapa begitu?"

4) Mama: "memangnya nanti anak kamu tidak butuh ayah? memang akte kelahiran anak kamu, ayahnya mau di tulis siapa? walau bagaimana, yuda harus tanggung jawab, karena ada hak anaknya di situ".

2. Signifikasi/Pemaknaan:

Unsur sinematik dalam aspek suara dengan makna dekontruksinya bahwadalam adegan ini dialog naura, mama, papa menjadi edukasi. Dengan dialog suara pada adegan ini sebuah isu kehamilan dini, menegnai perempuan yang menjadi korban atas sebuah kejadian mengharuskan perempuan tidak mempunyai pilihan untuk menolak pernikahan diusia dini.

3. Interpretasi/Pemahaman:

Pada adegan ini media menyuguhkan campaign bagaimana perempuan yang menjadi kaum termarginal karena tidak dapat menolak untuk menikah. Dalam hal ini media melebih-lebihkan sebuah isu mengenai budaya patriarki mengenai dalam khusus pernikahan dini menjadikan komunikasi massa dalam adegan ini berupa komunikasi dialog yang terdapat pada adegan menjadikan peran perempuan yang mempunyai ruang terbatas dan harus mengikuti adat-istiadat yang terdapat dimasyarakat saat ini.

Pada kenyatanya perempuan yang hamil di luar nikah di usia remaja mempunyai hak untuk dilindungi dan menolak untuk dinikahkan. Hal di juga sesuai yang diungkapkan ketua KPAD (Komisi Perlindungan Anak Daerah) kabupaten subang, Merry "dalam khusus pernikahan dini korban yang harusnya mendapat hak dilindungi tidak mendapatkannya karena lingkungan sosial bahkan lingkungan keluarga yang tidak menerima korban karena sebuah morlaitas" (Mariyam, 2022).



Gambar 4. Adegan ini merepresentasi kan remaja yang melakukan pumping ASI yang ingin

menggamban Pendidikan, (Sumber: WeTV
Original Web Series Little Mom)

1. Sign/tanda:

Mine- en scene

a) Seeting (latar): toilet kamar mandi

b) Kostum/ tata rias (make up):

Naura: seragam sekolah

c) Pemain dan pergerakan (aktor): naura sedang pumping ASI.

2. Signifikasi/Pemaknaan:

Unsur sinematik dalam aspek *mine-en scene* pada adegan ini tidak adanya aturan mengenai hak-hak perempuan untuk memilih karena budaya patriarki yang sudah melekat dimasyarakat menyebabkan sebuah ketimpangan mengenai hak-hak yang belum didapatkan perempuan sebagai makhluk yang utuh.

3. Interpretasi/Pemahaman:

Peneliti memberikan pemahaman dekontuksi mengenai makna representasi bagaimana isu budaya patriarki mengenai hak-hak dan peran perempuan digambarkan dalam komunikasi non verbal pada adegan naura yang mempersiapkan pernikahannya, hal ini menjadikan hak perempuan terbelanggu oleh aturan dan norma yang ada di negara dan masyarakat. Sesuai yang diungkapkan Ketua KPAD(Komisi Perlindungan Anak Daerah) Kabupaten Subang, Merry "remja yang dinikahkan bertujuan untuk pemenuhan hak anak ketika sudah lahir untuk administrasi di negara dalam Akte Kelahiran anak"(Mariyam, 2022).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Melalui hasil analisis pembahasan yang telah diuraikan peneliti, penelitian mengenai analisis semiotika nilai-nilai budaya patriarki pada unsur sinematik dalam Web Series Little Mom 2021 cukup banyak menyinggung mengenai nilai-nilai budaya patriarki yang direpresentasikan melalui adegan seperti stigma mengenai kodrat perempuan yang seharusnya mengurus hal-hal domestik saja, wanita yang tujuan hidupnya hanya menikah dan mengurus anak saja, bagaimana komunikasi keluarga dan pola asuh dalam lingkungan keluarga, sehingga perempuan diharuskan tunduk kepada apapun itu keputusan laki-laki. Dalam menunjukan nilai-nilai budaya patriarki dalam unsur sinematik, Web Series ini menggunakan tanda-tanda yang bertujuan

untuk menjelaskan mengenai itu yang ada saat dimasyarakat. Tanda-tanda tersebut ditunjukkan per adegan, anda-tanda tersebut meliputi:

1. Nilai-nilai budaya patriarki yang direpresentasikan pada Web Series Little Mom antara lain: kontrol atas seksualitas perempuan, khusus kehamilan dini, khusus pernikahan dini, kesetaraan gender, dan reproduksi perempuan. Kontrol atas seksualitas perempuan meliputi: adegan perlakuan laki-laki mendorong perempuan, laki-laki yang mencoba membuka baju perempuannya, dan adegan tidur bersama. Khusus kehamilan dini meliputi: adegan kepindahan naura dan keluarganya, naura yang sedang melahirkan. Khusus pernikahan dini meliputi: pertemuan dua keluarga, dan adegan Naura memakai gaun pengantin. Kesetaraan gender meliputi: bagaimana orang Naura memberikan solusi mengenai kehamilan naura, adegan Naura yang sedang mengurus millie, naura yang digambarnya sebagai perempuan yang harus manja kepada laki-laki/pacarnya, dan bagaimana hak Naura mendapatkan pendidikan. Reproduksi perempuan meliputi: Naura yang sedang pumping ASI.
2. Unsur sinematik dalam Web Series Little Mom yang merepresentasikan budaya patriarki antara lain: *mine-en scene*, sinematografi, suara. Unsur *Mine-en scene* meliputi: nilai-nilai budaya patriarki direpresentasikan pada adegan cara berpakaian Naura, perilaku Naura, serta adegan Naura dikamar sedang menaruh patung laki-laki. Unsur sinematografi meliputi: nilai-nilai budaya patriarki adegan Naura bersama yuda dikamar yuda yang merepresentasikan seksualitas, nilai reproduksi perempuan adegan-adegan Naura menjalani kehamilannya dan berjuang melahirkan, serta perjuangan Naura melahirkan anaknya. Unsur suara meliputi: adegan dengan komunikasi verbal yang naura sampaikan mengenai permasalahan Naura mengenai kehamilannya, pendidikannya dan komunikasi non verbal dengan penggambaran pelaku Naura, serta visual patung laki-laki.
3. Dalam Web Series ini, stigma-stigma dimasyarakat mengenai nilai-nilai budaya patriarki direpresentasikan melalui komunikasi verbal dan non verbal dengan tindakan pelaku cerita naura sebagai peran utama bagaimana isu budaya patriarki

direpresentasi melalui alur serta adegan-adegan yang naura lakukan. Hal ini dapat menjadi contoh bagi kita untuk turut serta untuk mematahkan stigma-stigma buruk mengenai perempuan. Seperti atigma-stigma mengenai wanita yang berkarier, wanita yang mengejar pendidikan tinggi, hingga wanita yang memilih untuk tidak menikah dan tidak mempunyai anak. Keputusan-keputusan tersebut yang harusnya menjadi keputusan pribadi dan masyarakat tidak bisa menentukan bagaimana seharusnya seorang wanita menjalani hidupnya.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan yakni untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan kritikan, rujukan maupun referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprianti. (2020). artikel analisis dosen kesehatan masyarakat UDINUS mengenai Undang-Undang No.16 Tahun 2019 versus fenomena pernikahan dini di indonesia. . 2020.
<https://infokes.dinus.ac.id/2020/02/12/undang-undang-no-16-tahun-2019-versus-fenomena-pernikahan-dini-di-indonesia/>
- Azizah, N., & Firdaus, A. T. (2022). *Program Pengarusutamaan Gender dalam Mewujudkan Ksetaraan Gender diIndonesia*.
- Faza, N. H., & Soedarsono, D. K. (2022). *KOMUNIKASI KELUARGA: REPRESENTASINYA DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI*.
- Hanifiyyah, S. M. (2022). *PROPAGANDA EKS HTI PASCA PEMBUBARAN PADA FILM*.
- Hidayat, D., Chirstin, M., & Nur'aeni. (2022). *Teori Komunikasi*.
- Hoed, H. B. (2014). *Semiotika & Dinamika Sosial Budaya*.
- Jamil, M. S. (2022). *hasil wawancara Astrasa 1 Littel Mom*.
- K Nurul, A., & Nugroho, C. (2017). *REPRESENTASI PEMIKIRAN MARXISME DALAM FILM BIOGRAFI STUDI SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI PERTENTANGAN KELAS SOSIAL KARL MARX PADA FILM GURU BANGSA TJOKROAMINOTO*. www.imdb.com
- Laraswaty, nuty. (2021). *series littel mom*. 13-15-2021. <https://hot.detik.com/movie/d-5728012/web-series-little-mom-trending-di-lebih-dari-10-negara>
- Mariyam, M. (2022). *hasil wawancara Ketua KPAD*.
- Nursaptini, Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 12(2), 16-26.
<https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v12i2.698>
- Prasetya, A. B. (2019). *analisis semiotika film dan komunikasi*.
- Putri, N. F. P., & Surwati, H. D. C. (2021). *REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM SELESAI (Studi Kualitatif Analisis Semiotika John Fiske: Representasi Budaya Patriarki pada Film "Selesai" 2021)*. <https://kemenpppa.go.id>
- Sakina, I. A., & Siti, A. dessy H. (2017). *MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA*. 7, 73-75.
<http://www.jurnalperempuan.org/blog2/-akar->
- Syafira, A. B. L., & Surwati, C. H. D. S. (2021). *REPRESENTASI TOXIC RELATIONSHIP DALAM FILM*.